

**UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA SDN  
No. 56 BASSIANG KECAMATAN PONRANG SELATAN  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**IAIN PALOPO**

Oleh :

**JUNNUHATISA  
NIM. 07.16.2.0335**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junnuhatisa  
NIM : 07.16.2.0335  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 1 Desember 2010  
Yang membuat pernyataan,

Junnuhatisa  
NIM 07.16.2.0335

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI pada Siswa SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh:

Nama : Junnuhatisa

NIM : 07.19.2.0335

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada sidang ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses.



Palopo, 1 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K, M.H.I.  
NIP 19581231 199102 1 002

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP 19760107 200312 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله  
وأصحابه أجمعين ، أما بعد

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya. Hanya karena inayah Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Drs. Nurdin K, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

3. Dr. Hamzah K, M.H.I., selaku Pembimbing I, dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala Perpustakaan, St. Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

6. Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada suami dan anak tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 1 Desember 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II    KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kesulitan Belajar dan Faktor Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar.....	8
B. Dimensi Pendidikan Agama Islam.....	15
C. Pentingnya Pengajaran PAI.....	32
D. Kerangka Pikir.....	35
BAB III    METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain enelitian.....	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Pendekatan Penelitian.....	37
E. Populasi dan Sampel.....	37

	F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
	G. Instrumen Penelitian .....	42
	H. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
	A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian .....	46
	B. Kondisi Pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan.....	52
	C. Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan. ....	62
	D. Langkah yang Ditempuh Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran .....	68
BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.	.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

## ABSTRAK

Junnuhatisa, 2011. *Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI pada SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembimbing (1) Dr. Hamzah K, M.H.I., Pembimbing (2) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran PAI

Skripsi ini membahas mengenai rendahnya mutu pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dengan memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kondisi pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, 3) Untuk mengetahui langkah yang ditempuh guru dalam meningkatkan mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif. Kuantitatif dengan sampel sebanyak 40 orang yang diambil acak. Instrumennya adalah angket, catatan observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tabulasi dan persentase dan teknik induktif dan deduktif.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 2) Faktor penyebab rendahnya mutu pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu antara lain; a) kurang Rajinnya Siswa Mengulang Pelajaran di Rumah, b) kurangnya minat belajar siswa, c) penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, d) kurang lengkapnya buku perpustakaan dan media pembelajaran, 3) Upaya yang dilakukan guru antara lain: a) meningkatkan profesionalitas guru dengan cara meningkatkan pendidikan, mengikuti pelatihan, workshop, seminar pendidikan dan penataran, b) mengaktifkan KKG bagi guru PAI di SDN No. 56 Bassiang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Studi tentang penyebab rendahnya mutu pengajaran PAI di sekolah dasar menjadi perhatian serius bagi para guru dan pemerhati pendidikan. Mutu pengajaran PAI khususnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 56 Bassiang menjadi fokus perhatian. Mutu pengajaran PAI di sekolah tersebut kini menjadi perhatian serius bagi guru agama (PAI) karena beberapa alasan. *Pertama*, perlunya peningkatan pengamalan beragama khususnya pada kemampuan membaca al-Qur'an dan bacaan shalat. *Kedua*, pentingnya alokasi anggaran dan waktu dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, pentingnya memberikan prioritas pada aspek keterampilan dan sikap keagamaan bagi siswa.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses

---

<sup>1</sup>Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 59 Bassiang, *wawancara*, tanggal 12 Maret 2011.

pembelajaran. Interaksi dalam terjadinya pembelajaran atau yang sering disebut proses belajar mengajar mempunyai arti yang luas tidak sekedar hubungan guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Interaksi edukatif dapat berlangsung, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun interaksi yang penulis maksud di sini adalah interaksi edukatif yang berlangsung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu di lingkungan sekolah lazim disebut *interaksi belajar mengajar*. Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan subyek belajar (siswa, anak didik/peserta didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.<sup>2</sup>

Namun dalam realitas terkadang proses interaksi tersebut tidak berjalan secara optimal, misalnya terkadang didapatkan seorang guru dalam menghadapi murid-murid tidak komunikatif, mendominasi kelas dan bersikap otoriter yang tidak pada tempatnya, siswa pasif dan hanya dijadikan sebagai objek pelajaran, sehingga siswa cenderung malas dan tidak kreatif, akhirnya terkadang didapati anak yang setelah berakhirnya proses belajar mengajar tidak mengalami perubahan yang berarti baik

---

<sup>2</sup>H. Abu Ahmadi, Drs Joko Tripasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 118

dari segi pemahaman maupun perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dituntut upaya dari para guru untuk mengelola proses interaksi untuk meningkatkan keberhasilan murid atau peserta didik. Sebagaimana halnya yang sering terjadi di sekolah dasar.

Dalam upaya mengembangkan potensi anak atau dalam artian membantu murid dalam belajar, pola interaksi guru dan murid perlu diperhatikan. Bagi penulis, pola interaksi antara murid dan guru hanyalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, terutama bagi murid sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan bimbingan dalam belajar.

Masa anak pada usia Sekolah Dasar merupakan usia yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pada masa ini pola pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan fisik, sosial, emosional maupun kognitif anak sudah berkembang secara optimal. Perkembangan kognitif anak pada usia 7-12 tahun berada pada tahapan operasi konkrit yaitu anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkrit. Oleh karena itu orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Perkembangan potensi harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik tiap anak. Pada umumnya anak usia sekolah adalah usia anak yang masih berada pada tahap belajar sambil bermain (*learning by doing*).

Pada kenyataan di lapangan murid atau peserta didik belajar mengalami kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam. Masalah ini memiliki banyak karakteristik yang harus dimengerti oleh guru. Dalam setiap pemecahan masalah terdapat prinsip-prinsip pengajaran yang dapat mempermudah dalam mengatasi masalah anak didik, khususnya dalam aspek-aspek pembelajaran PAI di antaranya seperti pembelajaran akidah atau tauhid, ibadah, fiqhi, dan lain-lain. Kesemua aspek pembelajaran tersebut perlu diperhatikan dan diberikan perhatian khusus agar murid atau peserta didik tidak memahaminya sebagai pengetahuan tetapi juga mengamalkannya.

Di sekolah dasar diperlukan pengembangan pengetahuan dan pengamalan dasar PAI, sehingga anak akan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Lebih lanjut. Seperti pembelajaran akidah: mengenal konsep rukun Islam atau rukun Iman dan sebagainya. Adapun pembelajaran ibadah shalat bagi anak sekolah dasar semestinya diberikan pelajaran yang dianggap sesuai dengan tingkat kemampuan belajarnya, namun pelajaran shalat tersebut harus mencakup hal-hal yang mendasar dalam shalat. Kesemua bentuk belajar tersebut dalam kerangka yang menarik dan menyenangkan, hal ini mengingat, seperti yang diungkap sebelumnya bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Sehingga bentuk belajar tersebut dikonsepsikan dalam bentuk *learning by doing* atau belajar sambil mempraktekkannya. Sebagai contoh pelajaran tentang shalat, murid sambil belajar tentang dasar-dasar salat juga bisa mempraktekkannya.

Untuk itu guru PAI Sekolah Dasar sebagai pendidik harus dapat mengatasi kendala dalam proses pembelajaran PAI, terutama bila murid mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkannya.

Oleh karena itu, berdasar pada pokok persoalan di atas, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis penyebab rendahnya mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kab. Luwu.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasar pada uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ?
2. Apa faktor-faktor penyebab rendahnya mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ?
3. Apa langkah yang ditempuh guru dalam meningkatkan mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui langkah yang ditempuh guru dalam meningkatkan mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

#### ***E. Kegunaan Penelitian***

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah mencakup kegunaan ilmiah, dan kegunaan motivasi.

1. Kegunaan ilmiah dimaksudkan adalah agar hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran sekaligus menambah khazanah kepustakaan pendidikan Islam. Selain itu, pnelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pengajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kabupaten Luwu.
2. Kegunaan praktis yakni menambah pengetahuan guru PAI bagaimana cara mengatasi anak yang berkesulitan belajar khususnya dalam pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Porang Selatan Kabupaten Luwu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Kesulitan Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhi PBM***

##### 1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan adalah suatu kesukaran atau kesusahan yang dialami dalam proses perubahan diri seseorang dalam perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap dan tingka laku. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri dalam hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih giat untuk mengatasi hambatan tersebut

Kesulitan adalah suatu hal yang berada di luar kekuasaan manusia atau tidak dapat dihindari pada seorang pun yang tidak dijumpainya dalam kehidupan. Besar kecilnya kesulitan itu sangat relatif dan tergantung kepada individu yang mengalaminya.

Kata kesulitan berasal dari akar kata sulit yang berarti susah dan banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan. Dalam bidang pendidikan sering diistilahkan sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang bersifat mendasar dan perlu segera di atasi.

Menurut H. Koesteor Partosastro dkk dalam bukunya bahwa kesulitan belajar adalah :

"Adanya perbedaan antara prilaku yang diharapkan dengan prilaku yang telah dicapai secara nyata, juga berarti bahwa anak diharapkan oleh orang tua

disekolah supaya ia berhasil tidak hanya dalam berbagai jenis mata pelajarannya yang formal, tetapi juga dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosialnya".<sup>1</sup>

Selanjutnya oleh M. Syukur Hak dkk dalam bukunya, mengemukakan bahwa:

"...Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin pula tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Mereka dapat pula bersifat psikologis, sosiologis, atau pun dalam keseluruhan proses belajarnya. Dalam hal mengalami dan menghayati setiap isi dari mata pelajaran di sekolah, sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah yang semestinya."<sup>2</sup>

Sehubungan dengan pengertian kesulitan belajar yang dikemukakan di atas, penulis simpulkan bahwa yang di maksud dengan kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami siswa dalam usahanya mempelajari mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Dengan kata lain: "Hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau setidak-tidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajarnya".<sup>3</sup>

Jadi kesulitan belajar ditekankan pada segi proses yaitu terjadinya beberapa hambatan yang dapat berpengaruh negatif terhadap proses belajar sehingga proses belajar yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian pengertian kesulitan belajar dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar adalah usaha untuk mengetahui dan menentukan

---

<sup>1</sup>H. Koestor Partosastro dan A.Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1978), h. 74.

<sup>2</sup>M. Syukur Hak dan Hidayah Qurais, *Diagnostik Kesulitan Belajar*, (Ujungpandang: Diktat Bahan Kuliah Jurusan KTP Unismuh Makassar, 1985), h. 7-8.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 139

hambatan yang menyebabkan siswa tidak dapat berhasil mencapai prestasi yang baik dalam usaha belajar di sekolah

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa peran guru dan masyarakat di dalam proses belajar mengajar pada lingkungan pendidikan. Sedangkan lingkungan dan proses pendidikan siswa disekolah merupakan lembaga yang strategis untuk dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Guru dan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif, jika seorang guru mampu menyelidiki, memahami dan menganalisa serta mengatasi faktor pembawaan yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebagai berikut :

### a. Faktor dari siswa (Intern)

Faktor intern yang dimaksud adalah faktor intern yang terjadi pada diri siswa sekolah, dan yang mempengaruhi belajar siswa. Adapun faktor yang terpenting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang bersifat fisik (jasmaniah)
- 2) Faktor yang bersifat Psikologis
- 3) Faktor Kelelahan

#### a). Faktor Yang bersifat fisik (Jasmaniah)

Siswa yang bagaimana pun pintar dan rajinnya kalau tiba-tiba mengalami gangguan kesehatan jasmani, tentu akan mengalami penurunan intensitas belajar.

Karena itu diperlukan kandungan gizi yang memadai, latihan jasmani dan waktu istirahat yang cukup untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Koestoer Partowisastro bahwa :

Menganai makan, mungkin masalahnya terletak dalam lingkungan rumah tangga, mungkin juga terletak pada diri anak yang bersangkutan. Jika kondisi makanan ternyata cukup baik tetapi anak itu mengalami gangguan dalam hal makanan, maka sebab utamanya mungkin terletak pada cara hidup sehat yang belum diperaktekkan (Misalnya makan tidak teratur) mungkin juga terdapat gangguan biologis fisik sehingga makanan tidak baik...<sup>4</sup>

Sejalan yang dikemukakan oleh Slameto bahwa agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengidahkan ketentuan-ketentuan dalam bekerja, tidur, oleh raga dan rekreasi<sup>5</sup>. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, karena pada jasmani yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula.

b). Faktor yang bersifat Psikologis

Dari segi kognitif, pada umumnya guru menyukai bahwa murid diharapkan memperoleh prestasi belajar yang memadai kalau memiliki tingkat kecerdasan umum dan bakat yang memadai. Selain teks-teks buku yang khusus dipersiapkan untuk mengukur kedua jenis kemampuan potensi murid, juga ditandai dengan melihat kecepatan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas teretentu disekolah dan dirumah.

---

<sup>4</sup>H. Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1982), h. 29.

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 5.

Penulis maksudkan di sini untuk adalah mengetahui tingkah laku dalam proses belajar mengajar, termasuk pada pembawaan siswa sebagai faktor dasar yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan antara peserta disatu pihak dan guru dipihak lain.

Pembawaan yang dimiliki siswa mempengaruhi proses belajar mengajar mereka sebagai berikut:

#### 1) Intelegensi

Sesorang anak yang dimiliki kecerdasan dan IQ yang potensial, tetapi ia belum dapat menggunakan intelegensinya itu dalam bentuk konkrit, maka anak dapat melaksanakan kemampuannya sesuai yang dimilikinya.

Faktor intelegensi merupakan kecerdasan yang mempengaruhi suksesnya anak dalam belajar. Intelegensi merupakan kecerdasan yang dibawa anak sejak lahir, sehingga setiap anak tidak sama tingkat intelegensinya. Karena itu perlu guru perlu memahami tingkat kemampuan siswanya.

Siswa yang tingkat intelegensinya rendah kurang manpu menerima pelajaran di sekolah, sehingga bahan yang disajikan kepadanya melebihi kemampuan potensinya sehingga menimbulkan kesulitan mereka dalam belajar.

#### 2) Perhatian

Perhatian menurut Al-Ghazali adalah: "Keaktifan jiwa yang timbul giat belajar atau kemauan jiwa semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek".

Untuk menjamin hasil belajar yang maksimal, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.<sup>6</sup>

### 3) Minat

"Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan beberapa kegiatan"<sup>7</sup>. Kegiatan yang dimaksud pada seseorang perlu diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang sehingga diperoleh kepuasan.

Sitti Rohayu Haditono mengemukakan bahwa :

Bila bahan pelajaran tidak sesuai minat atau keinginan, anak juga mereka tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Berhubungan dengan hal itu, maka juga untuk menimbulkan minat kita sebaiknya guru menimbulkan perhatian.<sup>8</sup>

Karena minat belajar merupakan kecenderungan perasaan, maka siswa yang berminat terhadap sesuatu kegiatan belajar akan menambah usaha belajarnya. Kemampuan siswa akan terangsang perkembangannya dalam mewujudkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

### 4) Bakat

Potensi kecakapan yang di bawah anak sejak lahir, umumnya dalam bidang-bidang tertentu sehingga sering orang yang berbakat belajar sesuai dengan minatnya

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h 56

<sup>7</sup>*Ibid*, h 57

<sup>8</sup>Sitti Rohayu Haditono, *Kesukaran-kesukaran dalam Belajar*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1972 ), h. 72

sehingga mudah ia palajari bahan tersebut dan ia cepat sukses. Anak yang berbakat teknik akan cepat menguasai matematika, fisika, keterampilan dan sebagainya. Sebaliknya anak yang tidak berbakat akan sulit mempelajari sesuatu dan tidak sesuai dengan bakatnya.

Dalam istilah khusus bakat ditekankan prediksi kesuksesan dalam bidang yang tertentu. Dalam hal ini Flangan membatasi bakat itu sebagai berikut : "...Bakat (*attitude*) sama dengan kemampuan (ablisi) tetapi bakat mempunyai kesuksesan pendidikan".<sup>9</sup>

Sedangkan Bakat atau *attitude* menurut Hilgard adalah :

*The Capacity to learn*", dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terelisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa bakat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bakat siswa dapat diperkirakan prestasi belajar mereka yang dicapai. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat dalam belajar. .

##### 5) Faktor Kelelahan

Kelelahan adalah salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan dengan

---

<sup>9</sup>Andi Syamsu Alam, *Psikolog Pendidikan*, (Sengkang: STAI As'adiyah Sengkang, Diktat Matakuliah, 1997), h.15.

<sup>10</sup>Slameto, *op.cit*, h. 57.

kegiatan manusia tetapi dapat dibedakan atas dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani <sup>11</sup>

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kelelahan itu mempengaruhi aktivitas belajar. Siswa dapat belajar dengan baik, harus berusaha menghindari jangan sampai terjadinya kelelahan dalam bekerja, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Slameto mengemukakan bahwa: kelelahan jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1). Tidur
- 2). Istirahat
- 3). Mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja
- 4). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h 13

5). Rekreasi dan ibadah yang teratur

6.). Olah raga secara terus dan menyeimbangkan makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna

7). Jika kelelahan sangat serius secepat-cepatnya menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain<sup>12</sup>

## **B. Dimensi Pendidikan Agama Islam**

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain :: “Tarbiyah”, (تربيه) berasal dari kata “rabba” (mendidik) : pendidikan.<sup>13</sup> Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Ibid, h. 60

<sup>13</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 428.

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.<sup>15</sup>

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.<sup>16</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut. Menurut, Ahmad Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin, Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.<sup>18</sup> Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik

---

<sup>15</sup>Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 137.

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

<sup>17</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

<sup>18</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 14.

untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisap sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>19</sup>

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

---

<sup>19</sup>Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdasar atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Selanjutnya, Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahnya.

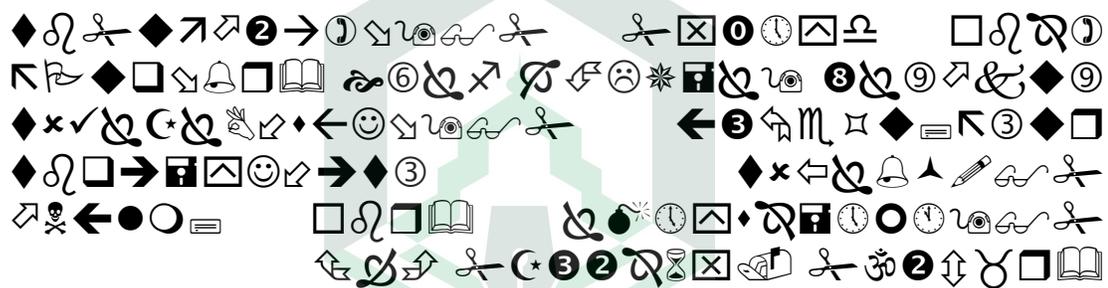
---

<sup>20</sup> Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942), h. 152.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.



Terjemahnya :

IAIN PALOPO

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>21</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 425-426.

landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :



Terjemahnya :

IAIN PALOPO

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).<sup>22</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

---

<sup>22</sup>Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>23</sup>

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.<sup>24</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 22.

ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup>

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 22

<sup>26</sup>*ibid.*

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>27</sup>

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>28</sup>

Selain itu, H.M. Arifin merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam untuk Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang

---

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

<sup>28</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.<sup>30</sup>

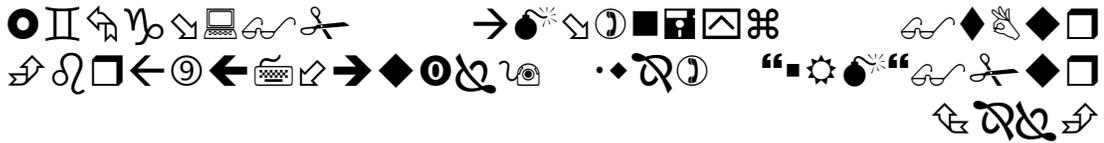
Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmannya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

<sup>30</sup>Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

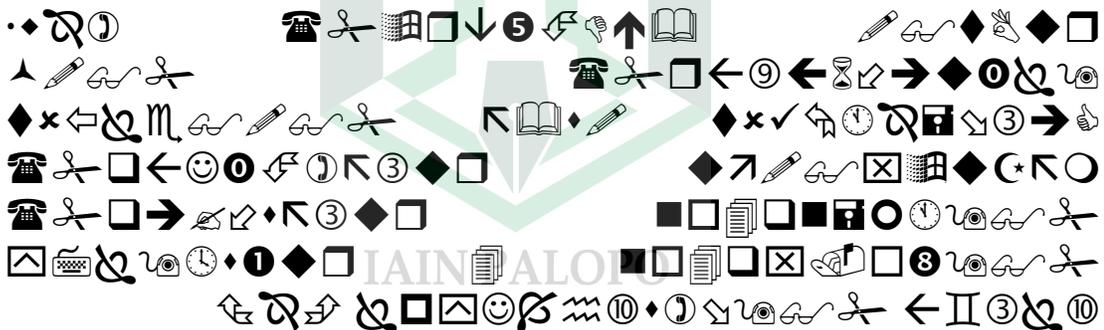
<sup>31</sup>*Ibid.*



Terjemahnya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya meeka menyembah-Ku.<sup>32</sup>

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempir, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5 yang berbunyi sebagai berikut :



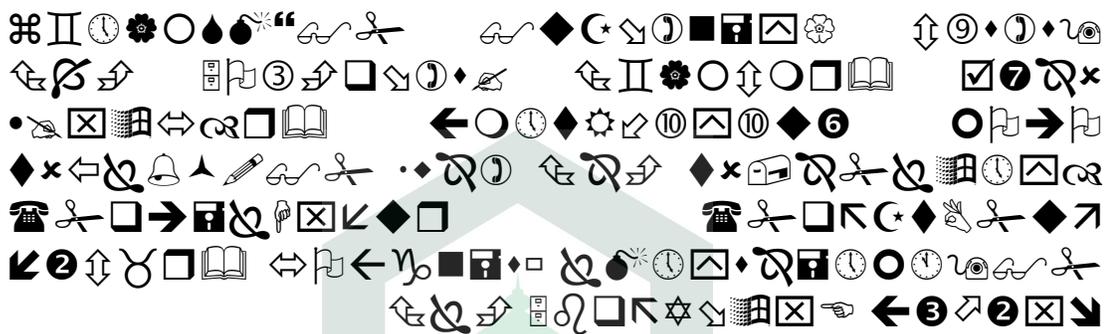
Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunakan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 1085.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :



Terjemahannya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>34</sup>

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

### 3. Lingkungan Pendidikan Islam

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 1076.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.<sup>35</sup> Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian ke-2* (Cet. I; Bandung: Ilmu, 1979), h. 97.

<sup>36</sup> Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 35.

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.<sup>37</sup>

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Meindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

---

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 16.

3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>38</sup>

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

#### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 30.

<sup>39</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1959), h. 100.

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.<sup>41</sup> Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.<sup>42</sup>

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.<sup>43</sup>

Masyarakat yang besar memberi pengaruh ke arah peningkatan pendidikan masyarakat terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa atau biasa disebut dengan tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap tokoh masyarakat yang beragama Islam tentu saja menghendaki agar setiap anggota masyarakatnya dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum.

---

<sup>41</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>43</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 7.

Dari uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan pribadi individu anggota masyarakat menjadi bagian dari umat Islam yang bertaqwa dan biasa dikatakan sebagai jalur pendidikan non formal.

#### 4. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam. Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>44</sup>

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang dibawa sejak lahir. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses yang berlangsung ke arah tercapainya manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin muttaqin.

### ***C. Pentingnya Pengajaran PAI***

Di dalam membahas tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran di sekolah, maka penulis memandang perlu untuk

---

<sup>44</sup> H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 32.

mengetengahkan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam itu sendiri.

Sebagaimana telah dibahas pada uraian sebelumnya tentang pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Dan bertujuan mewujudkan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, serta diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat pada tujuan pendidikan seperti dijelaskan oleh Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam dan pembinaan rohani sangat erat sekali hubungannya. Pendidikan Islam merupakan salah satu jalan atau usaha, perbuatan dalam rangka pembinaan peserta didik.

Nabi Muhammad saw saja selalu menghindari dari hidup kebendaan dan menjalani hidup sufi dalam kehidupan kerohanian, ia hidup di tengah-tengah kekayaan yang melimpah-limpah, tetapi tetap memilih hidup sederhana. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. At-Thalaq (65) : 2-3 :



Terjemahnya :

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah akan diberikan jalan keluar dari kesusahan dan Allah akan memberikan rezeki / kekayaan yang tidak disangka-sangka datangnya ...”<sup>46</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat berkesimpulan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh diabaikan begitu saja

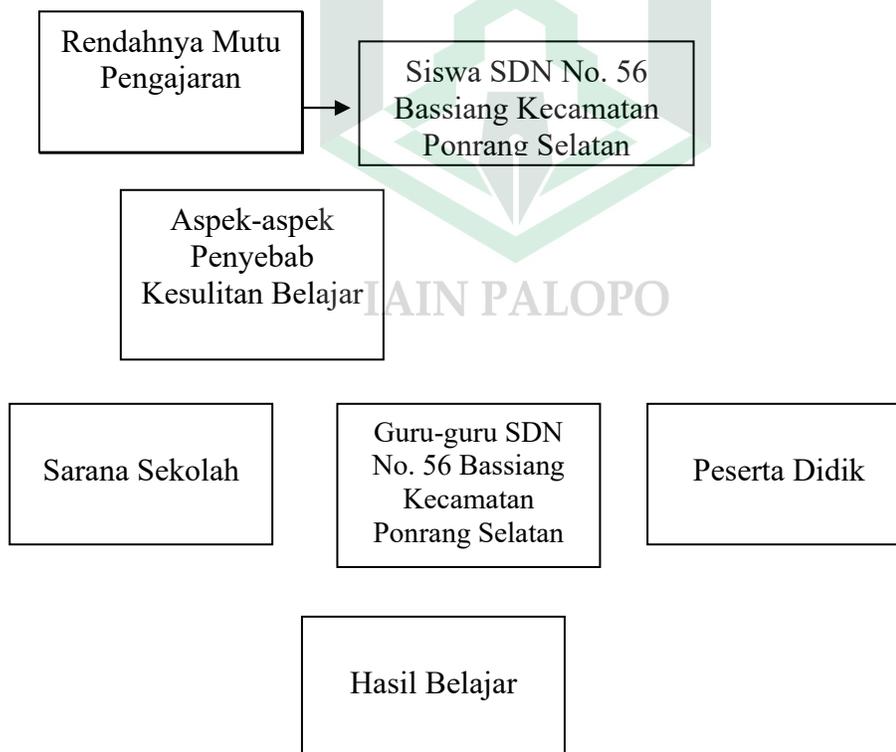
<sup>45</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 945-946.

karena dapat berakibat buruk, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi nusa, bangsa dan agama.

#### ***D. Kerangka Pikir***

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan pentingnya analisis kesulitan belajar siswa pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 56 Bassiang Kecamatan Porang Selatan Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggambarkan bagaimana guru-guru Rompu melakukan analisis kesulitan belajar di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.



Dari gambaran kerangka pikir tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan analisis kesulitan belajar bagi guru merupakan hal yang penting untuk dikuasai karena guna membantu guru dalam memncapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variable yang berhubungan dengan masalah yang teliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah apa penyebab rendahnya pengajaran PAI yang dihadapi oleh siswa di SDN No. 56 Bassiang.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Variabel dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, faktor-faktor penyebab dalam proses pembelajaran PAI. Kedua, rendahnya mutu pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

1. Faktor penyebab adalah variabel-variabel yang menjadi penyebab dalam proses pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Rendahnya mutu pembelajaran PAI

Rendahnya mutu pembelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak efektif dan efesiennya faktor-faktor pendidikan meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

#### ***D. Pendekatan Penelitian***

Penelitian skripsi ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Dengan kata lain penelitian skripsi ini dilihat dari sudut psikologi. Dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar dari sudut pandang psikologi.

2. Pendekatan *paedagogis* (pendidikan) yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan yang dalam hal ini penelitian tentang gaya belajar siswa.

#### ***E. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Untuk mengetahui populasi dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa pengertian populasi menurut para ahli. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi".<sup>1</sup>

Pengertian yang lain juga dikemukakan Nana Sudjana bahwa populasi maknanya bertalian dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa kelompok sosial, sekolah dan sebagainya"<sup>2</sup>

Sugiono mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya."<sup>3</sup>

Dengan mengamati pengertian populasi di atas, penulis memahami bahwa, populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan memahami pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN No. 56 Bassiang, yang berjumlah 305 siswa. Keseluruhan siswa tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas yakni mulai dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam) dan guru yang berjumlah 9 orang.

## 2. Sampel

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.<sup>4</sup> Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. V; Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.102

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h 84.

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet VII; Bandung: Alfa Beta, 2000), h. 57.

<sup>4</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

populasi yang diteliti.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sebagian dari populasi dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan karakteristik populasi yang diambil. Pengambilan populasi juga mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Ada beberapa teknik Sampling yang biasa digunakan dalam penelitian yakni *propotional* dan *randong* sampling. *Propositional* sampling artinya suatu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yakni sampel tersebut bagi peneliti mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan juga bertujuan mengambil informasi atau data dari sampel yang dianggap *representative* dalam menggambarkan obyek penelitian skripsi ini. Adapun sampel yang diambil dari teknik *purposive sampling ini* adalah para guru dalam hubungannya dengan kesulitan belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

IAIN PALOPO

Penelitian ini menggunakan *random* sampling guna memperoleh sampel dari siswa secara objektif agar seluruh sampel mempunyai kesempatan untuk dipilih secara acak. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data akurat dari siswa. Mengambil sampel secara random dari populasi, dalam hal ini tanpa membedakan unsur atau objek dalam populasi individu atau siswa yang sama untuk dijadikan sampel atau responden dari unit-unit populasi atau sub-sub kelas.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

Mengingat jumlah populasi SDN No. 56 Bassiang termasuk kategori besar. Maka penulis menggunakan teknik *random sampling* yakni teknik pengambilan sampel secara acak. Dengan menggunakan teknik pengambilan tersebut, penulis mengambil secara acak siswa dari kelas IV sampai kelas VI masing-masing sebanyak sepuluh siswa, sehingga total keseluruhan sampel adalah sebanyak 30 siswa atau sampel dan guru 2 orang jadi jumlah sampel sebanyak 32 orang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua metode data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengolompokkan, menganalisa, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

- a. Questioner (angket)

Angket adalah teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.<sup>6</sup> angket adalah alat pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk

---

<sup>6</sup> Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. angket yang diberikan yang berupa daftar pertanyaan yang harus di jawab oleh responden.

Setelah angket terkumpul, maka peneliti mengelola dan menganalisa hasil penelitian dalam proses yang lebih lama. Angket yang diberikan kepada responden menjadi dasar analisis bagi penulis untuk meneliti tentang supervisi pendidikan yang dilakukan di SDN No. 56 Bassiang.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.<sup>7</sup> Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Salah satu kelebihan wawancara sebagai bagian dari pengumpulan data adalah peneliti bisa secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung. Wawancara ini digunakan untuk - mengumpulkan data tambahan dan perbandingan tentang penggunaan media pengajaran visual dan proses belajar mengajar di SDN No. 56 Bassiang.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 246.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.<sup>8</sup> Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti bukti di atas benda yang tertulis.<sup>9</sup> Dari keterangan tersebut bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat dalam suatu penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata atau pengalaman-pengalaman yang ada sebagai alat sekaligus sebagai data dalam penelitian.

***E. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian ini skripsi ini, keberadaan suatu instrumen dalam suatu penelitian sangat diperlukan dan menentukan suatu keberhasilan suatu penelitian hal

---

<sup>8</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

<sup>9</sup> Amir Taat Nasution, *Kamus Kata dan Politik*, (Media: Andalas, 1950), h. 43.

ini disebabkan karena untuk menguji hipotesis atau permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan.

Untuk memahami lebih jelas tentang pentingnya instrumen penelitian, maka penulis memberikan pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini :

Nana Sudjana, mengemukakan bahwa:

"Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (permasalahan) dan menguji suatu hipotesis, diperoleh melalui instrumen".<sup>10</sup>

Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain:

1. Catatan Observasi, yaitu penulis mengamati dan mencatat atau mengumpulkan data yang telah diperoleh dalam observasi di SDN No. 56 Bassiang guna mendukung atau melengkapi data yang lain..
2. Pedoman wawancara yaitu, penulis menyiapkan catatan atau pedoman wawancara untuk memudahkan berdialog untuk mendapatkan data dari para informan dengan model wawancara bebas. Informan yang penulis wawancarai tata usaha dan tenaga edukasi (guru) mengamati dan mencatat keadaan yang sebenarnya di lapangan.
3. Daftar angket, yaitu alat atau instrumen penelitian dengan mengajukan lembaran pertanyaan kepada responden dalam hal ini siswa SDN No. 56 Bassiang.

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *op.cit*, h.97

4. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data yang ada, seperti dokumen tentang pendidikan dan nilai siswa yang ada, nilai rapor para siswa, serta nilai belajar para siswa yang ada di SDN No. 56 Bassiang.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>11</sup>
2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.<sup>12</sup>
3. Komparatif adalah analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta umum maupun khusus kemudian membandingkannya.

Disamping itupula penulis menggunakan rumus persentase dalam mengolah data yang berasal dari hasil sebaran angket (*questioner*). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

---

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 42.

Keterangan :

- P = Angka Persentase
- f = Frekuensi yang dicari frekuwensinya
- N = Jumlah frekuwensi/ banyaknya individu



ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA PENGAJARAN PAI  
PADA SISWA SDN No. 56 BASSIANG



PROPOSAL SKRIPSI

Proposal ini diajukan sebagai syarat untuk menyusun skripsi pada jurusan tarbiyah  
program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

Oleh,

JUNNUHATISA

NIM 07.16.2.0335

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2011



IAIN PALOPO

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Didirikan pada tahun 1965.<sup>1</sup> Dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran, sekolah dasar ini memiliki visi dan misi dalam mewujudkan pencapaian tersebut. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

Visi, mewujudkan sekolah yang unggul terampil, cerdas, berprestasi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misi, (1) melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara aktif dan tertib sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan. (3) meningkatkan pembinaan dan penghayatan keagamaan terhadap semua personil sekolah hingga tercipta lingkungan sosial yang religius.<sup>2</sup>

Keberadaan SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya

---

<sup>1</sup>Profil SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 2011.

<sup>2</sup>Profil SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 2011.

semakin bertambah jumlahnya.<sup>3</sup> Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa peduli dan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dasar di daerah tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, Rahmatia menjelaskan sejarah singkat berdirinya SDN No. 56 Bassiang ini bahwa,

Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak yang ada di sekitar sekolah ini. Sekolah ini sangat membantu proses pendidikan dan pencerdasan masyarakat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sudah lama didirikan yakni sekitar tahun 1965. Bagi masyarakat di sekitar sini, sekolah ini sangat berarti dalam melakukan upaya pemberian pencerdasan dan pendidikan.<sup>4</sup>

2. Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

---

<sup>3</sup>Rahmatia, S.Pd. Kepsek SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *wawancara*, tanggal 1 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>4</sup>Rahmatia, Kepsek SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 2 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

**Tabel. 4.1.**  
**Data Guru dan Pegawai SDN No. 56 Bassiang**

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1.	Rahmatia, S.Pd.	S1	Kepsek
2.	Chajidah Maslih, S.Pd.	S1	Guru PNS
3.	Rahmawati, S.Pd.I	S1	Guru PNS
4.	Rusmiati, S.Pd.I	S1	Guru PNS
5.	Jusriana, S.Pd.	S1	Guru PNS
6	Hasni, A.Ma.	D2	Guru PNS
7.	Mirawati, A.Ma	D2	Honorar
8.	Atmawati, S.Ag.	S1	Honorar
9.	Marhaena, S.Ag.	S1	Honorar
10	Hijriah Ramli, S.Pd.I	S1	Honorar
11.	Asrah	S1	Honorar
12.	Hasriani	SMA	Honorar
13.	Nasria, S.Sos	S1	Honorar
14.	Irawati	SMA	Pustakawan
15.	Mustakim	SMA	Caraka
16.	Juddin	SMP	Satpam

Sumber : Dokumentasi Profil SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 2011.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu cukup memenuhi kebutuhan akan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang saling mendukung. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian belajarnya. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual, keprofesionalan guru dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

### 3. Keadaan Siswa SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

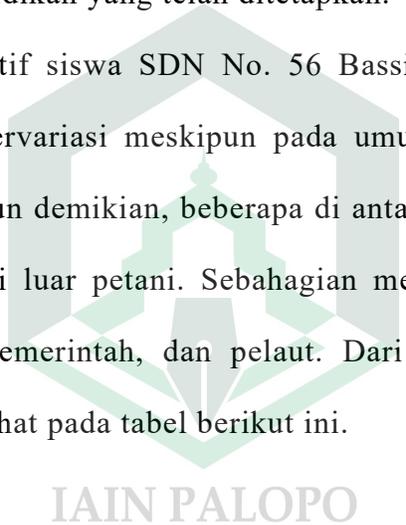
Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membekali anak dengan pendidikan, kecerdasan, akhlak, keterampilan yang kelak akan berguna baginya. Oleh karena itu siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Siswa dalam hal ini jumlah siswa keseluruhan merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tujuan pendidikan dasar. Hal ini disebabkan minat orang tua memasukan anaknya ke sekolah tersebut turut dipengaruhi oleh kualitas sekolah dasar tersebut.

Dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu menyebutkan bahwa:

Sekolah ini tiap tahun menerima jumlah siswa yang cukup banyak. Jumlah siswa secara keseluruhan tiap tahunnya cukup stabil dalam artian tidak mengalami penurunan jumlah siswa yang diterima.<sup>5</sup>

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 323 orang siswa.<sup>6</sup> Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 4.2**  
**Data Siswa SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	30	32	62
2	II	41	22	63

<sup>5</sup>Rahmatia, Kepsek SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 2 November 2011 di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>6</sup> Profil SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu, 2011

3.	III	37	25	62
4.	IV	23	22	45
5.	V	31	19	50
6.	VI	26	24	50
Jumlah		188	144	332

Sumber data: Papan potensi SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

**Tabel 4.3.**  
**Keadaan Mobulair SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan**  
**Kab. Luwu**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	9 Buah	Baik
2	Rak Buku	5 Buah	Baik
3	Meja Guru	9 Buah	Baik
4	Kursi Guru	9 Buah	Baik
5	Kursi 1 Murid	105 Buah	Baik
6.	Meja 1 Murid	105 Buah	Baik
7.	Meja 2 Murid	120 Buah	Baik
8.	Bangku 1 Murid	120 Buah	Baik
9.	Papan Tulis	12 Buah	Baik
10.	Papan Potensi Data	12 Buah	Baik
11.	Papan Pengumuman	12 Buah	Baik
12.	Jam Dinding	1 Buah	
13.	Alat Peraga	Ada	

Sumber data: Papan potensi SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan, 2011

Sarana dan prasarana di SDN No. 56 Bassiang Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam

belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

### ***B. Kondisi Pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Sealtan***

Gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **1. Perencanaan**

##### **a. Mengkaji Tujuan Pembelajaran**

Perencanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau lebih dikenal dengan Satuan Pelajaran (SP). Pada awalnya sebagaimana guru yang lain, guru PAI melakukan analisa terhadap Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang memuat kurikulum pengajaran yang akan diajarkan dalam satu program pengajaran. Setelah dianalisa dengan baik, guru kemudian menuangkan kedalam rencana pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pembuatan Rencana Pembelajaran (RP). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan membuat rencana pembelajaran. Semua guru dalam konteks ini harus membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas.

Dalam mendisain pembelajaran PAI, guru telah melaksanakan beberapa tahap-tahap sebagai suatu proses. Ada beberapa hal yang harus ditelaah guru untuk menetapkan suatu rencana pembelajaran. Bahagian-bahagian tersebut, guru PAI menganalisa dan mengkaji standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, hasil belajar, metode dan strategi yang digunakan, evaluasi.<sup>8</sup>

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu menentukan ranah pembelajaran yang akan dicapai. Idealnya, ranah pembelajaran yang akan dicapai meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru PAI menganalisa tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang terdapat dalam GBPP. Selanjutnya, hasil analisa guru dijabarkan ke dalam poin-poin kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini menjadi fokus penekanan dalam merancang tujuan pembelajaran. Hanya saja, kadang-kadang aspek pengetahuan (kognitif) lebih mendominasi rancangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

---

<sup>8</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Padahal sesungguhnya, ketiga ranah pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang.

Menurut Salah satu guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, tentang gambaran pembelajaran PAI di sekolah tersebut:

Domain tujuan pembelajaran yang ditetapkan di SDN No. 24 Kampung Tannga Kecamatan Belopa meliputi tiga arah atau domain pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Ketiga ranah atau domain tujuan pembelajaran tersebut kami usahakan agar dapat dikembangkan bersama-sama. Salah satu caranya adalah melatih aspek keterampilan keagamaan mereka dengan cara menyuruh siswa menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari mengasah dan melatih aspek keterampilan keagamaan mereka.<sup>9</sup>

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan berupaya mengembangkan ketiga aspek (ranah) tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Guru dalam pembelajaran PAI mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Salah satu pengembangan aspek sikap siswa adalah melatih sikap disiplin dan hormat kepada orang yang lebih tua baik guru, kakak kelas maupun orang tua. Sementara dalam aspek psikomotorik yang dikembangkan adalah keterampilan membaca al-Quran, shalat, berwudu, tayammum dan sebagainya.

b. Menentukan metode pembelajaran

---

<sup>9</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan adalah memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, tidak ada metode yang lebih unggul dan tepat di banding dengan yang lain. Semua metode adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan sebagai berikut:

Dalam menentukan metode pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan metode pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk zmengganti dengan metode yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu metode tertentu.<sup>10</sup>

c. Menentukan media pembelajaran

Selain aspek metode pembelajaran, salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan adalah memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan materi PAI. Pada dasarnya, semua media pendidikan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Semua media adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Dalam menentukan media pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa media yang tepat adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan media pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk mengganti dengan media yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu media tertentu.<sup>11</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Menurut salah seorang guru SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang kami harus lakukan berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah kami. Dalam melaksanakan peran ini, kami memperhatikan hal sebagai berikut yakni 1) menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, 2) membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar

---

<sup>11</sup>Rahwamati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu, 3) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar, 4) menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya program penugasan, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.<sup>12</sup>

Selain itu, aspek estetika dan keindahan kelas menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Sebelum guru menyampaikan materinya, pada umumnya mereka mengecek kebersihan kelas, keindahan prabot bunga di dalam kelas dan di luar kelas, kerapian tempat duduk dan meja siswa dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Sebelum mengajar, kami pada umumnya mengecek dan mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas. Kami selalu menekankan agar supaya siswa menjaga tata tertib kelas, jadwal kebersihan dan menyapu kelas dan sebagainya. Selain itu, kami selalu mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran. Hal tersebut kami lakukan karena tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.<sup>13</sup>

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Tugas guru sebagai pengajar tentu merupakan kewajiban profesional yang harus dilaksanakan. Dalam mengajar, guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Pada proses pembelajaran SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang

---

<sup>12</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

<sup>13</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Selatan, mata pelajaran PAI terdiri atas dua jam pelajaran dalam satu minggu yang mana dalam satu jam pelajaran memiliki durasi waktu selama 35 menit. Jadi, dalam setiap minggunya, jam pelajaran PAI memiliki waktu 70 menit.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru, alokasi waktu pada setiap pertemuannya dibagi menjadi tiga alokasi waktu. Pada bahagian pertama, alokasi waktu digunakan guru sebagai pendahuluan yang biasanya menggunakan waktu selama kurang lebih 5 sampai 10 menit. Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain melakukan apersepsi yakni mengaitkan materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran yang telah disajikan minggu lalu. Di samping itu, kadang-kadang guru memberikan kuis (pertanyaan) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang lalu atau guru mengecek pekerjaan rumah (PR) yang telah dikerjakan siswa.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran PAI pada umumnya dimulai dengan membaca doa,<sup>15</sup> secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek seperti surah *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Kafirun*, dan surah pendek lainnya.<sup>16</sup> Setelah aktifitas membuka pelajaran dilaksanakan, guru melanjutkan dengan pembahasan materi pelajaran.

#### b. Pelaksanaan (pembahasan materi)

---

<sup>14</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

<sup>15</sup>Doa yang paling sering dibaca siswa pada saat memulai pelajaran adalah” Rabbi Zidni Ilman warzukni fahman” yang artinya Ya Allah, tambahkanlah ilmu pengetahuan padaku dan berilah aku pemahaman.

<sup>16</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Alokasi waktu yang digunakan guru dalam menjelaskan materi cukup lama yakni antara 35 sampai 45 menit pembahasan. Selebihnya itu, alokasi waktu digunakan pada saat pendahuluan dan penutup. Dalam proses pembahasan materi guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran, memilih media atau alat pendidikan yang tepat.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, beberapa metode yang cukup sering digunakan antara lain metode ceramah, metode pemberian tugas (individu dan kelompok), metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kisah, metode role play (bermain peran). Berikut ini akan dipaparkan bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

**Tabel 4.4**  
**Respon Siswa terhadap Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Suka	35	87,5%
b.	Kurang Suka	5	12,5%
c.	Tidak suka		
Jumlah		40	100 %

Sumber Data : Olah angket 2011

Dari tabel di atas, penulis berasumsi bahwa tanggapan siswa terhadap terhadap materi pendidikan agama Islam cukup baik. Hal ini terlihat dari mereka yang menyatakan suka 35 responden (87,5%) siswa. Siswa yang menyatakan kurang suka sebanyak terdapat 5 responden atau 12,5% siswa, serta tidak ada siswa yang menyatakan tidak suka. Dari gambaran tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa-

siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan mempunyai ketertarikan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembahasan materi, guru menggunakan beberapa alat-alat belajar yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Alat pendidikan ini digunakan terutama untuk memudahkan penyampaian materi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan dijelaskan bahwa buku paket pelajaran PAI, peta dunia dan peta Indonesia, gambar-gambar gerakan shalat, gambar tata cara berwudhu dan bertayamum, poster huruf *hijaiyah* (huruf al-Qur'an), serta buku-buku penunjang lainnya seperti buku kisah para Nabi dan Rasul dan kisah-kisah teladan dirasakan sangat besar manfaatnya baik bagi guru maupun bagi siswa.<sup>17</sup>

Agar supaya pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas berjalan dengan baik, seorang guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan ini harus didukung dengan penguasaan "pengelolaan kelas". Secara mendetail, peran guru PAI dalam proses belajar khususnya di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan antara lain: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan sebagai motivator.

---

<sup>17</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

c. Penutup

Dalam menutup pembelajaran, ada dua hal yang sering diterapkan guru PAI yakni 1) menyimpulkan materi pokok yang telah dijelaskan, 2) membuat ringkasan, 3) memberikan tugas baik evaluasi harian maupun pekerjaan rumah (PR).

3. Melaksanakan Evaluasi

Jenis evaluasi yang sering digunakan guru yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam bentuk test. Evaluasi proses digunakan guru dengan cara mengamati, mengobservasi, mencatat sebahagian besar respon siswa dalam proses pembelajaran PAI. Adapun hal yang biasa kami lakukan adalah mengamati respon siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan bagian dari evaluasi proses misalnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melaksanakan perintah instruksi dan perintah guru, tingkat kerja sama siswa, perhatian siswa dalam pembelajaran dan sebagainya.<sup>18</sup>

Adapun evaluasi hasil, guru menggunakan serangkaian test berupa soal-soal atau kuis (pertanyaan) yang diambil dari materi yang telah diajarkan. Test yang

---

<sup>18</sup>Rahmatia, Kepala SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, wawancara, pada tanggal 3 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

diberikan baik yang berbentuk test objektif seperti test pilihan ganda, menjodohkan, isian dan sebagainya. Selain itu, ada juga test dalam bentuk lisan dan tanya jawab.

### ***C. Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pembelajaran PAI di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan***

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling vital. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak ditentukan pada proses belajar penyajian siswa. Namun demikian dalam belajar sering siswa gagal karena ada yang bias menghambat kemajuan belajar. Kesulitan belajar terjadi pada siswa karena adanya faktor yang mempengaruhi siswa.

Pada bab terdahulu telah diuraikan secara teoritis mengenai faktor terjadinya kesulitan belajar. Uraian tersebut berdasar pada pandangan ahli pendidikan tentunya bersifat umum dan memungkinkan dialami oleh setiap siswa pada setiap sekolah. Berdasarkan angket yang diperoleh penulis, bahwa kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut :

#### **1. Kurang Rajinnya Siswa Mengulang Pelajaran di Rumah**

Siswa sebagai subyek didik, yang berfungsi sebagai tujuan utama proses pembelajaran, merupakan penentu dalam hal usaha belajar itu termasuk metode mengajar guru. Kelengkapan fasilitas belajar dan lain sebagainya. Namun bila siswa malas mengikuti pelajaran disekolah, dan mengulangi pelajaran di rumah, berarti sulit diharapkan memperoleh prestasi belajar yang baik. Ketidak rajinnya siswa mengikuti

pelajaran sangat mempengaruhi nilai mereka dan nilai merosok tajam. Penyebab mereka malas mengikuti pelajaran bagi siswa juga mempunyai dorongan orang tua, suasana sekolah dan lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup> Dari penjelasan di atas, penulis dapat melihat bahwa siswa malas dalam mengulang pelajaran PAI di rumah:

**Tabel 4.5**  
**Kondisi Siswa dalam Mengulang Pelajaran di Rumah**

NO	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Rajin	18	45%
b.	Kurang Rajin	15	37,5%
c.	Tidak Rajin	7	17,5
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Olah angket tahun 2011

Berdasarkan hasil angket di atas, penulis diuraikan bahwa diantara 40 responden siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, sebanyak 18 responden atau 45% siswa rajin dalam mengulang pelajaran di rumahnya. Di lain pihak menyatakan kurang rajin sebanyak 15 responden atau 37,5% siswa, dan yang menyatakan tidak rajin sebanyak 7 responden atau 17,5% siswa.

## 2. Kurangnya Kesadaran dan Minat siswa

Minat adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu berarti ada kecenderungan untuk memperhatikannya. Sebaliknya bila tanpa minat berarti tidak ada kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal itu. Dengan demikian proses belajar mengajar disekolah harus ada minat belajar yang tinggi dari siswa. Faktor pendorong yang

<sup>19</sup>Rusmiati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Kecamatan Ponrang Selatan.

penting yang akan merangsang belajar yang baik, sehingga siswa dapat berhasil mencapai prestasi yang baik. Kurangnya minat siswa terhadap suatu bidang studi atau mata pelajaran berarti mereka tidak akan memperhatikan bidang tersebut. Konsekuensinya adalah tidak senang, terhadap bidang studi tersebut sehingga perhatian dan motivasi belajar kurang. Kalau hal ini sampai terjadi pada siswa sudah barang tentu merupakan suatu kesulitan belajar bagi mereka di masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya minat siswa terhadap suatu bidang studi, secara umum dapat dilihat dalam sikap anak mengikuti pelajaran. Untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka melengkapi kelengkapan buku-buku dan alat yang diperlukan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat pada angket yang diedarkan pada siswa berikut:

**Tabel 4.6**  
**Minat Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Berminat	35	87,5%
b.	Kurang Berminat	5	12,5%
c.	Tidak Berminat		
Jumlah		40	100 %

Sumber Data : Olah angket 2011

Dari tabel di atas, penulis berasumsi bahwa tanggapan siswa terhadap minat terhadap materi pendidikan agama Islam cukup baik, hal ini terlihat dari mereka yang

<sup>20</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

menyatakan berminat 35 responden atau 87,5% siswa. Dan yang menyatakan kurang berminat sebanyak terdapat 5 responden atau 12,5% siswa, serta yang menyatakan tidak berminat tidak ada. Dari gambaran tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa-siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan mempunyai ketertarikan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 4.7**  
**Tanggapan Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Senang	35	87,5%
b.	Kurang Senang	5	12,5%
c.	Tidak Senang	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Olah angket 6

Angka-angka di atas, penulis uraikan bahwa 35 orang atau 87,5% siswa yang menyatakan senang ketika belajar Pendidikan Agama Islam. Sementara yang menyatakan senang terdapat 5 responden atau 12,5% siswa, dan yang menyatakan kurang senang. Secara keseluruhan hasil tabel angket diketahui bahwa sebagian besar siswa senang belajar pendidikan Agama Islam.

### 3. Metode Mengajar guru yang kurang tepat/kurang baik.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dapat terwujud.. Metode mengajar guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, bilamana metode belajar tidak mencerminkan problem silving dalam arti

tidak menantang siswa untuk memecahkan masalah, mengajar dengan hanya menggunakan satu metode saja tanpa memadukan metode yang lain atau metode tidak menarik, tidak sesuai dengan situasi, tidak menumbuhkan motivasi dapat menyebabkan kesulitan dalam hal proses belajar siswa di kelas.<sup>21</sup>

Uraian selanjutnya adalah pernyataan siswa terhadap penggunaan metode mengajar. Sebab salah satu cara yang dapat menentukan prestasi belajar siswa dapat meningkat, yaitu apabila guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Pada umumnya para guru di sini menggunakan termasuk saya sendiri dalam mengajar menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, tanya jawab, demonstrasi dan sebagainya. Penggunaan metode tersebut tergantung dari materi pelajaran pa yang diajarkan kepada siswa-siswi. Namun kendalanya, daya serap siswa tidak merata, ada yang menonjol di kelas ada juga yang tidak, jumlah siswa di kelas lumayan banyak sehingga pemakaian metode pengajaran juga harus lebih cermat<sup>22</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, penulis uraikan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling sering namun para guru juga metode pengajaran lain tergantung dari kondisi situasi pembelajaran di kelas. Tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan guru mengajar bidang Studi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>21</sup>Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

<sup>22</sup>Rusmiati dan Rahmawati, Guru PAI SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *Wawancara*, tanggal 2 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

**Tabel 4.8**  
**Tanggapan Siswa terhadap Metode yang Digunakan dalam Mengajar**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Senang	18	45%
b.	Kurang Senang	15	37,5%
c.	Tidak Senang	7	17,5
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Olah angket 2011

Berdasarkan tabulasi angket di atas, penulis ketahui bahwa siswa yang senang dengan metode yang digunakan guru sebanyak 18 responden atau 45,5% siswa. Dipihak lain menyatakan kurang senang sebanyak 15 responden atau 37,5% siswa. Dan 7 responden atau 17,5% persen menyatakan tidak senang dengan metode mengajar yang guru gunakan dalam mengajar PAI.

Berdasarkan hasil angket di atas, penulis ketahui bahwa dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif siswa cepat memahami materi yang disajikan Walaupun masih ada sebagian kecil yang kadang memahami materi yang disajikan. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru memilih dan menetapkan suatu metode yang efektif dalam menyajikan meteri pada peserta didik. karena masing-masing siswa memiliki kemampuan, kecerdasan, dan karakter yang berbeda.

#### 4. Kurang Lengkapnya Buku-buku Agama Islam di Perpustakaan

Kelengkapan buku-buku perpustakaan sangat berguna dan berpengaruh sekali dalam usaha melengkapi pengetahuan sisiwa agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Dengan demikian kalau seorang siswa hanya menyandarkan dirinya kepada materi pelajaran yang disajikan oleh guru, berarti pengetahuan siswa

kurang mantap. Bila siswa memperkaya dirinya dengan membaca buku-buku perpustakaan yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di sekolah memperluas wawasan mereka.

**Tabel 4.9**  
**Tanggapan Siswa terhadap Kelengkapan Buku-Buku Perpustakaan,**  
**Khususnya Buku Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Lengkap	21	52,5%
b.	Kurang lengkap	19	47,5%
c.	Tidak lengkap	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Olah angket 2011

Dari tabel di atas, penulis uraiakan bahwa tanggapan siswa terhadap kelengkapan buku-buku perpustakaan, khususnya buku Pendidikan Agama Islam mereka menyatakan lengkap sebanyak 21 responden atau 52,5% siswa. Dilain pihak menyatakan kurang lengkap sebanyak 19 responden atau 47,5% siswa.

#### ***D. Langkah yang Ditempuh Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran***

##### ***1. Meningkatkan profesionalitas guru***

Profesioalitas guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran di SDN No, 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Profesionalitas guru dapat dibangun melalui pendidikan tambahan dan pendidikan penjenjangan. Beberapa hal dapat

dilakukan misalnya: 1] melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi S1, 2] mengikuti seminar pendidikan, workshop, pelatihan, dan penataran-penataran.<sup>23</sup>

## 2. Mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok kerja guru di SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sangat bermanfaat dalam rangka berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai mata pelajaran serumpun. Kegiatan ini sangat bermanfaat terlebih lagi jika dibimbing oleh pengawas pendidikan.<sup>24</sup>



---

<sup>23</sup>Rahmatia, Kepala SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 3 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

<sup>24</sup>Rahmatia, Kepala SDN No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan, *wawancara*, pada tanggal 3 Nopember 2011 di Ponrang Selatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Faktor penyebab rendahnya mutu pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri No. 56 Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu antara lain; a] kurang Rajinnya Siswa Mengulang Pelajaran di Rumah, b] kurangnya minat belajar siswa, c] penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, d] kurang lengkapnya buku perpustakaan dan media pembelajaran.

3. Upaya yang dilakukan guru antara lain: a] meningkatkan profesionalitas guru dengan cara: 1] meningkatkan pendidikan, mengikuti pelatihan, workshop, seminar pendidikan dan penataran, b] mengaktifkan KKG bagi guru PAI di SDN No. 56 Bassiang.

#### ***B. Saran-saran***

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun, penulis berusaha memberikan saran-saran demi terlaksananya pembelajaran Fiqh dengan menggunakan beberapa metode termasuk metode demonstrasi.

1. Diharapkan kepada guru dan kepala sekolah untuk tetap senantiasa mengembangkan metode-metode mutakhir dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Diharapkan pada guru-guru yang ada di sekolah untuk benar-benar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor penunjang yang ada dan menjadikan faktor-faktor penghambatnya sebagai cambuk sehingga dapat menjadi pemacu bagi pelaksanaan pembelajaranakhlak yang baik dan sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994.
- Alam, Andi Syamsu. *Diktat Bahan Mata Kuliah Psikolog Pendidikan*. Sengkang: STAI As'adiyah Sengkang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. V; Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hak, M. Syukur dan Hidayah Qurais. *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Diktat Bahan Kuliah Jurusan KTP Unismuh Makassar, Ujung Pandang, 1985.
- Hamalik, Oemar., *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1975.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nasution. Amir Taat. *Kamus Kata dan Politik*. Media: Andalas, 1950.
- Nazir, Muh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Partosastro, Koestor dan A.Hadi Suparto. *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta : Erlangga, 1978.
- Sitti Rohayu Haditono. *Kesukaran-kesukaran dalam Belajar*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1972.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet VII; Bandung: Alfa Beta, 2000.

Sujana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN  
MATEMATIKA SISWA SDN No. 162 MINANGA TALLU  
KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA**



**PROPOSAL**

Untuk menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

Oleh:

**IAIN PALOPO**

**AISA SUSANTI  
NIM 07.16.2.0872**

**JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2009**

## KOMPOSISI BAB

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional Judul
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam
- B. Proses Pembelajaran PAI
- C. Skenario Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar
- D. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

- A. Desain Penelitian
- B. Pendekatan dalam Penelitian
- C. Prosedur Pengumpulan Data
- D. Populasi dan Sampel
- E. Jenis dan Sumber Data
- F. Teknik Analisa Data
- G. Instrumen Penelitian



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Gambaran Kondisi Pembelajaran PAI di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu
- C. Problematika Pembelajaran PAI di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu
- D. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

**DAFTAR PUSTAKA**





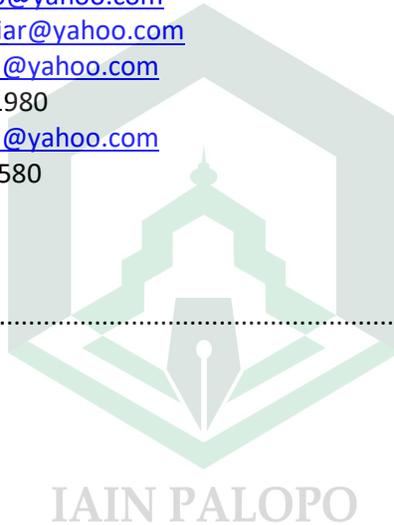
**DAFTAR ISI**

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional Judul .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian, Dasar dan Tujuan PAI .....	7
B. Proses Pembelajaran PAI .....	12
C. Skenario Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar .....	16
D. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar .....	18
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>

IAIN PALOPO

A.	Desain Penelitain.....	20
B.	Pendekatan dalam Penelitian.....	20
C.	Populasi dan Sampel .....	21
D.	Jenis dan Sumber Data .....	26
E.	Teknik Analisa Data. ....	27
F.	<a href="http://profiles.friendster.com/82787879#moreabout">http://profiles.friendster.com/82787879#moreabout</a> .....	
G.	<a href="mailto:yhayha_chutemang@yahoo.com">yhayha_chutemang@yahoo.com</a>	
H.	<a href="mailto:loverzblue22@yahoo.com">loverzblue22@yahoo.com</a>	
I.	085242744735	
J.	<a href="mailto:irma.luphely@ymail.com">irma.luphely@ymail.com</a>	
K.	<a href="mailto:sweet.catlover@gmail.com">sweet.catlover@gmail.com</a>	
L.	0411 5026698	
M.	085255955767	
N.	<a href="mailto:onedha_bio@yahoo.com">onedha_bio@yahoo.com</a>	
O.	<a href="mailto:dewi_dahniar@yahoo.com">dewi_dahniar@yahoo.com</a>	
P.	<a href="mailto:lianatalia85@yahoo.com">lianatalia85@yahoo.com</a>	
Q.	virgin07051980	
R.	<a href="mailto:lianatalia85@yahoo.com">lianatalia85@yahoo.com</a>	
S.	081381456580	
T.		

DAFTAR PUSTAKA .....	29
----------------------	----



IAIN PALOPO



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA  
SISWA SDN NO 162 MINANGA TALLU KECAMATAN SUKAMAJU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**PROPOSAL**

Diajukan pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IAIN PALOPO**

**AISA SUSANTI  
NIM. 07.16.2.0872**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2009**